



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sistem lambang, yang berarti bahwa bahasa tersusun atas simbol atau lambang. Lambang bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi yang membentuk satuan-satuan bahasa, seperti kata atau rangkaian kata. Menurut Gorys Keraf (1997:1) mengemukakan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi di antara anggota masyarakat yang berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa memiliki berbagai fungsi sesuai dengan kebutuhan penggunanya, antara lain sebagai media untuk mengekspresikan diri, sarana untuk menjalin integrasi serta beradaptasi dalam lingkungan sosial tertentu, alat pengendali sosial, dan sebagai media komunikasi.

Gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam menyampaikan gagasan, ide, atau perasaan melalui penggunaan kata atau kalimat khas yang bertujuan menarik perhatian, memengaruhi, dan meyakinkan pihak lain. Gaya bahasa merupakan bentuk retorika, yaitu pemanfaatan kata-kata dalam lisan maupun tulisan untuk memberikan pengaruh kepada pendengar atau pembaca. Menurut Suratno (2009:126) gaya bahasa juga memiliki keterkaitan dengan konteks situasi dan suasana. Penggunaan gaya bahasa mampu membangkitkan suasana hati tertentu, seperti menimbulkan kesan menyenangkan, tidak menyenangkan, atau bahkan kesan yang baik maupun buruk.

Stilistika berkaitan dengan gaya atau cara pengarang dalam menyampaikan gagasan dan perasaan melalui bahasa yang khas, yang mencerminkan kreativitas, kepribadian, dan karakter penulis. Gaya tersebut bertujuan untuk menimbulkan efek tertentu, seperti efek estetis, efek puitis, serta pembentukan makna. Dengan menggunakan pendekatan stilistika, dapat dikenali ciri-ciri linguistik, kekhasan, atau tanda-tanda khusus yang terdapat dalam bahasa, baik pada karya sastra maupun non-sastra. Salah satu bentuk apresiasi terhadap karya sastra adalah dengan mengkajinya melalui stilistika. Stilistika merupakan cabang ilmu dalam bidang sastra yang memiliki peran penting dalam analisis karya sastra. Hal ini disebabkan karena stilistika mempelajari bagaimana pengarang menggunakan unsur-unsur dan kaidah kebahasaan untuk menciptakan efek tertentu, sekaligus mengkaji kekhasan bahasa yang digunakan dalam karya sastra



Instagram merupakan salah satu media sosial yang saat ini sangat populer di kalangan warganet Indonesia. Platform ini memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan media sosial lainnya, yakni memungkinkan pengguna untuk mengunggah foto dan video yang dapat dibagikan kepada para pengikutnya. Selain itu, warganet juga bisa menyampaikan pendapat mereka melalui kolom komentar dengan kecepatan penyebaran informasi yang tinggi serta jangkauan yang luas. Pesatnya pertumbuhan teknologi turut mempengaruhi perubahan sikap, perilaku, serta tutur kata. Adanya pandangan bahwa media sosial adalah ruang interaksi yang bebas membuat banyak orang mengabaikan kesantunan dan tata krama.

Apabila permasalahan ini tidak segera ditangani, dikhawatirkan karakter bangsa Indonesia yang selama ini dikenal sebagai bangsa yang santun dan menjunjung tinggi budaya akan tergantikan oleh budaya yang tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, peneliti memilih topik ini sebagai bahan penelitian agar dapat menjadi perhatian masyarakat serta memberikan kontribusi dalam bentuk karakter bangsa. Penting untuk kita pahami bahwa penggunaan bahasa di media sosial tidak harus selalu dengan bahasa yang sepenuhnya formal atau benar, namun diharapkan tetap menggunakan bahasa yang baik dan santun.

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat pembentukan gaya bahasa sarkasme dalam cuitan warganet Indonesia di Instagram.
2. Terdapat penggunaan metafora dalam pewujudan gaya bahasa sarkasme di Instagram.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya berfokus pada penggunaan gaya bahasa sarkasme yang terlihat pada cuitan warganet di Instagram @dpr_ri berdasarkan kesulitan yang diidentifikasi.

D. Rumusan Masalah

Peneliti telah mengidentifikasi masalah-masalah berikut dengan penelitian ini, yang menjadi dasar dalam penelitian ini:

1. Bagaimana Pembentukan Gaya Bahasa Sarkasme Warganet dalam Kolom Komentar Media Sosial Instagram @dpr_ri?
2. Bagaimana Penggunaan Metafora dalam Pewujudan Gaya Bahasa Sarkasme Warganet dalam Media Sosial Instagram @dpr_ri?



enelitian

sarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

eskripsikan pembentukan gaya bahasa sarkasme warganet dalam media sosial Instagram yang digunakan oleh warganet Indonesia dalam Instagram DPR_RI

2. Menjelaskan penggunaan metafora dalam pewujudan gaya bahasa sarkasme warganet dalam media sosial Instagram dpr_ri

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya penelitian bahasa, khususnya dalam bidang linguistik.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi media untuk memperluas wawasan dan pengetahuan di bidang stilistika.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan ilmu bahasa, terutama yang berkaitan dengan penggunaan bahasa sarkasme di media sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Pembaca dan pengguna instagram dapat memahami cara penggunaan gaya bahasa sarkasme sehingga mampu mengaplikasikannya secara tepat dan sesuai konteks
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penyusunan penelitian yang serupa.
- c. Bagi bidang ilmu pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran tentang gaya bahasa yang ada di media sosial instagram.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa, gaya bahasa, sarkasme, warganet, media sosial, dan sejarah Instagram semuanya tercakup dalam penelitian ini, sebagaimana disebutkan dalam Bab 1. Lebih lanjut, penelitian ini akan diringkas dengan membahas sejumlah temuan penelitian sebelumnya yang relevan.

A. Landasan Teori

Langkah awal melakukan analisis yang akan menjadi tahap pertama penelitian ini, diperlukan landasan teori. Peneliti akan merujuk pada ide yang relevan dengan penyelidikan di bagian ini. Terlebih lagi jika menyangkut objek penelitian Instagram dan media sosial secara umum dan sarkasme secara khusus. Penelitian ini didasarkan pada teori, yang meliputi:

1. Stilistika

Berasal dari kata bahasa Inggris "*stylistics*" yang berarti "studi tentang gaya bahasa atau gaya bahasa yang bergaya. Stilistika (*stylistics*) sebagai sebuah konsep, mengacu pada studi tentang bahasa dan gaya sebagaimana keduanya muncul dalam literatur.

Memiliki gaya yang khas berarti mengekspresikan diri dengan cara yang memaksimalkan tujuan yang diinginkan. Stilistika dapat diartikan sebagai dua hal, yaitu: (1) kajian bahasa sastra sebagai bidang interdisipliner yang menjembatani kesenjangan antara bahasa dan sastra, dan (2) kajian gaya sebagaimana diungkapkan dalam bahasa (Kridaklaksana, 1993: 15). Kata yang berjiwa adalah kata yang membangkitkan emosi dan menyampaikan perasaan pengarang. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 859) mengartikan stilistika sebagai kajian tentang piranti sastra dan penggunaannya.

Bidang linguistik yang dikenal dengan stilistika berkenaan dengan perbedaan dalam penggunaan bahasa, menurut G.H. Turner (Dalam Pradopo, 2021: 2). Bidang kajian yang dikenal dengan stilistika menyiratkan pendekatan ilmiah atau, paling tidak, penyelidikan gaya secara sistematis. Istilah bahasa Inggris untuk seseorang yang mengkhususkan diri dalam gaya adalah *stylist* Sementara stilist adalah ahli dalam membuat orang terlihat dengan cara tertentu, ia adalah ahli dalam mempelajari aturan gaya secara sistematis.

Turner (1977: 7-8) berpendapat bahwa stilistika sebenarnya adalah studi tentang gaya dalam bahasa secara keseluruhan. Tujuan studi stilistika adalah untuk



kasi fitur-fitur khas yang mengidentifikasi pengarang (tokoh dalam sastra), si, atau periode waktu melalui analisis yang cermat terhadap hubungan preferensi penggunaan kata, dan struktur kata. Menurut Aminuddin (1997: 42-43), beberapa metode yang digunakan dalam studi stilistika untuk analisis adalah:

- a. Menganalisis gaya bahasa dalam karya sastra;
- b. Analisis bagian kebahasaan seperti memanipulasi panduan penggunaan tanda baca dan cara penulisan; dan
- c. Menganalisis gagasan atau makna yang menguraikan karya sastra.

Stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bagaimana seseorang menggunakan gaya bahasa dalam situasi tertentu dan untuk tujuan tertentu, menurut berbagai definisi para ahli. Umar Junus juga memberikan sudut pandang tambahan tentang gaya bahasa. Menurut Junus (1989: xvii), inti dari stilistika terletak pada penerapan dan pemanfaatannya dalam karya sastra, meskipun stilistika hadir dalam linguistik. Studi tentang sastra dan bahasa dikenal sebagai stilistika.

Selain itu, Junus menganjurkan agar bidang stilistika menjadi disiplin ilmu tersendiri yang terpisah dari bahasa dan sastra. Stilistika adalah studi tentang bagaimana kata-kata dan frasa disusun. Leech menyatakan bahwa stilistika adalah cabang studi bahasa yang berkaitan dengan analisis gaya seseorang, atau cara seseorang menggunakan bahasa dalam situasi tertentu (dalam Amminiddin 1997: 27). Di sisi lain, menurut Wellek (1990: 57), stilistika adalah bidang akademis yang menyelidiki penyimpangan dari yang biasa. Jika ingin tulisan menonjol, perlu memperhatikan fitur linguistik formal termasuk pilihan kata, struktur kalimat, bentuk bahasa kiasan, penggunaan kohesivitas, dan banyak lagi (Nurgianto, 2000:270).

Stilistika tampaknya merupakan disiplin ilmu yang menyelidiki secara menyeluruh fitur linguistik seperti pilihan kata, penggunaan bahasa umum, dan karakteristik stilistika. Dalam konteks ini, mempelajari penggunaan bahasa karya sastra adalah inti dari stilistika. Segala sesuatu mulai dari kemungkinan penggunaan bahasa hingga fitur dan struktur kalimatnya hingga percakapan, perumpamaan, dan metafora termasuk dalam kategori ini.

Studi tentang gaya bahasa merupakan penekanan utama stilistika, subbidang linguistik. Studi ilmiah sastra yang berorientasi linguistik merupakan bagian dari domain stilistika. Dua cabang dari disiplin stilistika yang lebih besar adalah stilistika sastra dan stilistika bahasa. Menurut Darwis (2002), stilistika linguistik merupakan bidang studi yang bertujuan untuk menghimpun fakta-fakta linguistik guna menjelaskan keberadaan dan



bahasa di antara para pengarang, dalam kelompok pengarang, atau antara dan nonsastra.

ka linguistik tidak bertanggung jawab atas hubungan antara pemilihan kode bahasa (bentuk linguistik) dengan efek estetika atau artistik dalam karya sastra. Kajian semacam ini umumnya disebut sebagai stilistika sastra. Stilistika sastra lebih fokus pada upaya menemukan fungsi sastra, yaitu menciptakan efek estetika atau puitis. Efek estetika tersebut dijelaskan melalui penyajian fakta-fakta linguistik. Demi mencapai tujuan estetika ini, terkadang diperlukan penyimpangan atau manipulasi dalam aspek gramatikal dan semantik (Darwis, 2002).

Stilistika merupakan cabang dari linguistik atau ilmu bahasa. Pada mulanya, stilistika hanya terbatas pada masalah bahasa dalam karya sastra, tetapi seiring perkembangan waktu, pengertian stilistika atau gaya bahasa kemudian diperluas hingga mencakup penggunaan bahasa di luar konteks sastra. Sesungguhnya, gaya bahasa dapat ditemukan dalam berbagai bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, serta dalam karya sastra maupun non-sastra. Namun, secara tradisional, gaya bahasa lebih sering dikaitkan dengan karya sastra, terutama yang berbentuk tulisan.

2. Gaya Bahasa

Sesuatu yang menjadikan sebuah kata, frasa, atau kalimat cocok untuk satu konteks dapat ditentukan oleh gaya, yang merupakan salah satu aspek diksi. Ada dua cabang dalam bidang stilistika, yaitu deskriptif dan genetik, sebagaimana dikemukakan oleh Hartoko (1980: 138). Dengan menelaah nilai-nilai ekspresif yang unik dari sebuah bahasa (*langue*) pada tiga tingkatan secara morfologis, sintaksis, dan semantik stilistika deskriptif lebih mendekati gaya sebagai total kapasitas ekspresi spiritual yang terkandung dalam sebuah bahasa.

Di sisi lain, bidang stilistika memperlakukan gaya setiap orang sebagai manifestasi dari kepribadian mereka sendiri. Keadaan emosional pengarang menginformasikan pilihan kata dan susunannya, yang pada gilirannya membangkitkan respons dari pembaca, baik pembaca menyadarinya atau tidak (Slametmuljana, TT: 20). Tampaknya definisi Slametmuljana memiliki kecenderungan ekspresif yang menonjolkan pengarang. Keraf (1984: 113) berpendapat bahwa gaya seseorang adalah pendekatan unik mereka dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, yang mengungkapkan sesuatu tentang karakter dan jiwa mereka.

Menurut Stanton (2007: 61), gaya seorang pengarang didefinisikan sebagai pilihan linguistik mereka. Endraswara (2008:73), berpendapat bahwa gaya adalah wadah bagi ide-ide yang digunakan untuk meningkatkan karya sastra. Akan menarik untuk



dimana mengekspresikan diri mereka secara linguistik, mulai dari kemarahan hingga kegembiraan dan kegembiraan yang dibungkus dalam bahasa yang ya, gaya seseorang adalah jendela menuju kepribadian dan gaya hidup mereka. Mode adalah sarana ekspresi diri dan sarana komunikasi seseorang.

Menurut Darwis (2010:128), gaya diartikan sebagai cara penggunaan bahasa yang berbeda dari yang biasa, dengan tujuan untuk menghasilkan bahasa yang lebih inovatif serta mengandung makna yang lebih mendalam. Untuk ekspresi makna yang paling mendalam dan orisinal, ini penting. Puisi, seperti bentuk ekspresi sastra lainnya, memiliki karakteristik khasnya sendiri. Menurut Darwis (1998:99), bahasa sastra, khususnya puisi, adalah bahasa sehari-hari yang telah diolah dan dibentuk sedemikian rupa sehingga pada bentuk akhirnya mengandung unsur kebaruan atau keunikan, tidak biasa, dan berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan publik.

Enkvist mengemukakan enam definisi gaya bahasa (dalam Junus, 1989:4), yaitu: 1) sebagai “bungkus” yang menutupi inti pemikiran atau pernyataan yang sudah ada sebelumnya; 2) sebagai pilihan di antara berbagai kemungkinan kenyataan; 3) sebagai kumpulan ciri khas pribadi; 4) sebagai penyimpangan dari norma atau aturan baku; 5) sebagai kumpulan ciri khas kolektif; dan 6) sebagai hubungan antar satuan bahasa yang terwujud dalam teks yang lebih luas daripada kalimat. Sementara itu, menurut Kridaklaksana (1983:49-50), gaya bahasa adalah pemanfaatan kekayaan bahasa oleh seseorang saat berbicara atau menulis, khususnya penggunaan ragam bahasa tertentu untuk menghasilkan efek-efek tertentu. Secara lebih luas, gaya bahasa merupakan keseluruhan ciri khas bahasa dari sekelompok penulis sastra.

3. Pembagian Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2010), gaya bahasa dapat dibagi menjadi dua berdasarkan makna langsung maupun tidak langsung, yaitu:

- a. Gaya retorika yang mencakup berbagai bentuk seperti aliterasi, asonansi, anastrof atau inversi, apofasis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemisme, litotes, histeron, proteron, pleonasme, tautologi, perifrasis, prolepsis atau antisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksi atau epanortosis, hiperbola, paradoks, dan oksimoron;
- b. Gaya bahasa kiasan yang meliputi simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi atau prosopopeia, kiasan, eponim, julukan, sinekdoke, metonimi, antonomasia, hipalasis, ironi, sinisme, sarkasme, satire, ejekan, antifrasis, serta permainan kata atau pronomiasia.



gai definisi yang ditawarkan sejauh ini membawa pada simpulan bahwa a paling baik dipahami sebagai penggunaan bahasa yang disengaja untuk an gagasan dengan cara yang unik dan mudah diingat. Seperti yang akan terlihat nanti, kekhasan dapat dikenali dan dikategorikan berdasarkan bentuknya.

Keraf (1988:135) menyatakan bahwa gaya bahasa yang baik seharusnya mengandung tiga unsur, yaitu: kejujuran, kesopanan, dan menarik. Berikut ini adalah penjelasan mengenai ketiga unsur tersebut.

a. kejujuran

Kejujuran dalam berbahasa berarti kita harus mengikuti aturan dan kaidah yang benar dan tepat dalam penggunaan bahasa. Penggunaan kata-kata yang tidak jelas dan tidak fokus, serta kalimat yang rumit dan berbelit-belit, justru dapat menimbulkan ketidakjujuran. Pembicara atau penulis yang demikian tidak mengungkapkan pikirannya secara jujur dan terbuka, melainkan seolah menyembunyikan maksudnya di balik kata-kata yang samar dan kalimat yang kompleks serta tidak teratur.

b. Sopan santun

Sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat tidak berarti memberikan penghargaan atau menciptakan kenikmatan melalui kata-kata, atau mempergunakan kata-kata yang manis sesuai dengan basa-basi dalam pergaulan masyarakat beradab. Rasa hormat dalam bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan. “kesingkatan sering jauh lebih efektif daripada jalinan yang berliku-liku. Kесingkatan dapat dicapai melalui usaha untuk mempergunakan kata-katas secara efisien, meniadakan penggunaan dua kata atau lebih yang lebih bersinonim, menghindari tautologi; atau repetisi yang tidak perlu” (Keraf, 1988:114). Kejelasan dapat diukur dalam beberapa kaidah berikut, yaitu:

- 1) Kejelasan dalam struktur gramatikal kata atau kalimat
- 2) Kejelasan dalam korespondensi dengan fakta yang diungkapkan melalui kata-kata atau kalimat;
- 3) Kejelasan dalam pengurutan ide secara logis; dan
- 4) Kejelasan dalam penggunaan kiasan dan perbandingan.

c. Menarik

sebuah gaya bahasa harus pula menarik. Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: variasi, humor yang sehat,



ngertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas), dan penuh daya khayal (imajinasi). Untuk itu, seorang penulis perlu memiliki kekayaan dalam kosakata.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa gaya bahasa dapat kita pahami sebagai cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas dan tidak biasa dengan maksud tertentu. Ekspresi tersebut dapat dikenali dan dikategorikan berdasarkan bentuknya, sebagaimana akan dijelaskan pada bagian selanjutnya

a. Sarkasme

Kata sarkasme berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos* yang diturunkan dari kata kerja *saskein* yang berarti "merobek-robek daging seperti anjing, menggigit bibir karena marah atau berbicara dengan kepahtan" (Keraf, 1998:144).

Pergaulan sehari-hari setiap orang akan selalu berhati-hati dalam berkomunikasi, tetapi harus pula diakui bahwa tidak selamanya orang dapat mengendalikan dirinya dan justru pada saat itulah konotasi yang bersifat emosional tampil menonjolkan dirinya. Kesabaran tak tertahankan lagi dan mengakibatkan orang mencurahkan segenap rasa dan emosi, sehingga arti pusat atau *sentral meaning* terdesak jauh dan hanya nilai rasa saja yang tampil secara kuat dan keras, sehingga lahirlah kata-kata makian dan ejekan yang kasar, misalnya mulutmu harimau, kurang ajar. Jika kita memperhatikan makna dari setiap ungkapan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa apa yang diucapkan seseorang kepada lawan bicaranya bukanlah bermakna denotatif, melainkan ungkapan emosi sesaat yang disampaikan dalam bentuk ejekan kasar.

Sarkasme ditandai dengan penggunaan kata-kata yang mengacu pada sifat binatang atau benda yang tidak berguna atau tidak berfungsi. Jika dibandingkan dengan ironi dan sinisme, sarkasme cenderung lebih kasar. Menurut Poerwadarminta (1983:874), sarkasme adalah salah satu gaya bahasa yang berisi olok-olok atau ejekan tajam yang dapat menyakiti perasaan.

Menurut Tarigan (Mulyadi, 2022) bentuk gaya bahasa sarkasme memiliki beberapa ciri, yakni: 1) maknanya mengandung unsur olok-olok, ejekan, atau sindiran; 2) mengungkapkan makna yang bertolak belakang; 3) mengandung kepahtan dan celaan yang tajam; 4) penggunaan bahasanya cenderung pahit dan tidak menyenangkan untuk didengar; serta 5) sarkasme lebih kasar dibandingkan dengan ironi dan sinisme. Bentuk-bentuk sarkasme yang sering ditemukan meliputi: 1) ejekan, yaitu hinaan, olok-olok, cemooh, dan celaan tajam yang ditujukan secara langsung kepada orang lain; dan 2) sindiran, yaitu bentuk ejekan atau celaan yang tajam tetapi disampaikan secara tidak



au bersifat menyindir. Makna dalam sarkasme sering kali kompleks dan dengan apa yang diucapkan secara literal.

h umum sarkasme meliputi: 1) Ejekan adalah bentuk pelecehan langsung, ejekan, cemoohan, atau teguran keras. 2) Mengolok-olok atau mengkritik orang lain dengan cara yang tidak langsung atau sarkastik dikenal sebagai sarkasme. Menurut para ahli yang disebutkan di atas, berdebat dengan pernyataan yang kasar dan bernada kasar adalah inti dari sarkasme. Orang yang sedang marah biasanya akan menggunakan bentuk bahasa ini, yang merupakan bentuk ejekan dengan konotasi paling negatif.

b. Metafora

KBBI daring (edisi keenam) menjelaskan metafora sebagai penggunaan kata atau kelompok kata yang bukan dalam arti sebenarnya, melainkan sebagai gambaran berdasarkan persamaan atau perbandingan, contohnya dalam kalimat “pemuda adalah tulang punggung negara”.

Menurut Poerwadarminta (dalam Tarigan, 1971:224), metafora adalah penggunaan kata-kata yang bukan bermakna sebenarnya, melainkan sebagai gambaran yang didasarkan pada persamaan atau perbandingan. Selanjutnya, metafora merupakan salah satu gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Di dalamnya terdapat dua gagasan: satu merupakan kenyataan atau objek yang dipikirkan, dan yang lainnya adalah pembanding terhadap kenyataan tersebut; kemudian pembanding tersebut digantikan pada posisi kenyataan tadi (Tarigan, 1981:141; Tarigan, 1985:183).

1) Metafora Konseptual

Dalam teori metafora konseptual, terdapat empat hal yang dibahas, yaitu (1) pengertian metafora konseptual, (2) bentuk-bentuk metafora konseptual, dan (3) bentuk-bentuk ranah sumber. Penjelasan selengkapnya sebagai berikut.

Lakoff dan Johnson (2003:12) berpendapat bahwa metafora tidak hanya muncul dalam bahasa sehari-hari, tetapi juga dalam pola pikir dan tindakan kita. Sistem konseptual yang biasa kita pikirkan dan lakukan pada dasarnya bersifat metaforis. Namun, sistem ini biasanya berjalan tanpa disadari karena terjadi secara otomatis. Inti dari metafora adalah memahami dan mengalami satu hal dengan mengaitkannya pada hal lain. Metafora diartikan sebagai konsep metaforis.

Pemahaman tentang metafora konseptual ini diperjelas oleh Kovecses (2010:4), yang menyatakan bahwa metafora merupakan hubungan antara satu ranah konseptual dengan ranah konseptual lainnya. Metafora konseptual berarti



konseptual (a) dipahami melalui ranah konseptual (b). Metafora konseptual dari dua ranah konseptual, di mana satu ranah dipahami dengan merujuk ranah lainnya. Kedua ranah ini disebut ranah sumber dan ranah target.

Ranah sumber adalah ranah konseptual yang digunakan untuk menggambarkan ekspresi metaforis guna memahami ranah konseptual lainnya, yaitu ranah target. Dengan kata lain, ranah target adalah ranah yang ingin dipahami melalui penggunaan ranah sumber.

Pemahaman tentang metafora konseptual di atas diperjelas dengan pandangan

Salah satu contoh metafora konseptual adalah “cinta adalah perjalanan”. Dalam hal ini, cinta berperan sebagai ranah target yang secara konseptual dipahami melalui ranah sumber, yaitu perjalanan. Pemetaan antara keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut: pelancong mewakili pasangan kekasih, kendaraan menggambarkan hubungan cinta itu sendiri, perjalanan mencerminkan peristiwa-peristiwa dalam hubungan, dan jarak tempuh menunjukkan sejauh mana hubungan berkembang. Kesamaan-kesamaan inilah yang memungkinkan kedua ranah tersebut dikaitkan dalam bentuk metafora konseptual. Simpson (2004:41–42) juga mengemukakan pandangan tentang metafora konseptual. Ia menyatakan bahwa metafora merupakan proses pemetaan antara dua domain konseptual yang berbeda, yaitu ranah target dan ranah sumber. Ranah target adalah konsep yang dijelaskan melalui metafora, sementara ranah sumber adalah konsep yang digunakan untuk membentuk gambaran metaforis.

Gibbs (dalam Simpson, 2004:42) menyoroti peran penting metafora dalam cara berpikir sehari-hari. Ia berpendapat bahwa metafora menjadi skema dasar yang digunakan individu untuk memahami pengalaman dan dunia di sekitar mereka. Gaya bahasa kiasan ini lazim ditemukan dalam berbagai bentuk ujaran maupun tulisan.

Simpson (2004:43) kemudian menambahkan bahwa metafora merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, tingkat “kebaruan” yang dimiliki oleh suatu metafora menunjukkan adanya perbedaan kualitas bila dibandingkan dengan metafora yang muncul dalam jenis wacana lain. Sebagaimana gaya kiasan, penggunaan yang berulang cenderung menciptakan rasa keakraban, dan dalam beberapa kasus bahkan dapat berubah menjadi idiom atau ungkapan baku dalam suatu bahasa. Seorang penulis sastra secara sadar berusaha menciptakan ekspresi yang orisinal, yang menuntut tidak hanya pemetaan konsep yang baru, tetapi juga



taan kerangka gaya yang berbeda sebagai media penyampai pemetaan ut.

Merujuk pada keempat pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metafora konseptual merupakan suatu sistem konseptual yang melibatkan pemetaan antara dua konsep metaforis, yaitu ranah sumber dan ranah target. Ranah sumber merujuk pada konsep yang digunakan untuk membangun metafora, sedangkan ranah target adalah konsep yang dijelaskan atau digambarkan melalui metafora tersebut. Pemetaan yang dimaksud adalah adanya hubungan atau korespondensi antara kedua ranah tersebut, berupa kesamaan tertentu yang memungkinkan keduanya terjalin dalam struktur metafora konseptual (Inderasari et al., 2019).

2) Bentuk-bentuk Metafora Konseptual

Ada tiga bentuk metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson (2003:1643), yaitu (1) metafora struktural, (2) metafora orientasional, dan (3) metafora ontologis.

a) Metafora struktural

Metafora konseptual merupakan pembentukan suatu konsep secara metaforis dengan memanfaatkan konsep lainnya. Dalam konteks ini, sebuah konsep metaforis dibangun secara terstruktur melalui hubungan dengan konsep yang lain. Metafora struktural berdasar pada korelasi sistematis dalam pengalaman sehari-hari. Ada dua ranah yang mendasari metafora struktural, yaitu ranah sumber dan ranah target.

b) Metafora orientasional

Metafora orientasional adalah jenis metafora yang mengorganisasi sistem konsep secara keseluruhan berdasarkan hubungan satu sama lain, khususnya dalam kaitannya dengan orientasi ruang. Metafora ini umumnya berkaitan dengan dimensi spasial seperti atas–bawah, masuk–keluar, depan–belakang, hidup–mati, dalam dangkal, serta pusat–pinggiran. Orientasi ini muncul karena tubuh manusia memiliki struktur dan fungsi tertentu yang berinteraksi dengan lingkungan fisik. Metafora orientasional membantu membentuk konsep spasial, contohnya metafora “Bahagia itu atas” sebagaimana tercermin dalam ungkapan seperti ‘Saya merasa senang hari ini’. Meskipun oposisi seperti atas–bawah atau dalam–luar berasal dari pengalaman fisik, makna metaforisnya bisa berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya. Contohnya dalam metafora naik–turun: ‘Semangatkan



'angkat' mencerminkan kondisi emosional positif (naik), sedangkan 'mengangkatku tenggelam' mencerminkan kondisi emosional negatif (turun).

metafora ontologis

Metafora ontologis merupakan cara pandang yang mengonseptualisasikan hal-hal abstrak seperti peristiwa, aktivitas, emosi, atau ide sebagai entitas atau substansi yang konkret. Melalui pendekatan ini, hal-hal yang tidak memiliki bentuk fisik dipahami seolah-olah memiliki wujud atau keberadaan nyata. Metafora jenis ini berfungsi untuk memenuhi berbagai kebutuhan komunikasi, seperti memperjelas gagasan atau memberikan struktur pemahaman terhadap konsep abstrak. Contohnya terlihat dalam ungkapan terkait inflasi, seperti 'Inflasi memojokkan kita', 'Inflasi membuat saya sakit', atau 'Anda perlu memerangi inflasi', inflasi yang sebenarnya adalah konsep ekonomi abstrak digambarkan sebagai sosok atau kekuatan yang nyata dan dapat berinteraksi dengan manusia. Dalam kasus ini, inflasi dipandang sebagai suatu entitas yang memungkinkan untuk mengidentifikasi aspek tertentu darinya, melihatnya sebagai penyebab, dan sebagainya.

3) Bentuk-bentuk Ranah Sumber

Metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson, kemudian dikembangkan oleh Kovecses (2010: 17-28), bahwa terdapat tiga belas klasifikasi ranah sumber yang sering ditemukan. Di bawah ini penjelasan ketigabelas klasifikasi ranah sumber tersebut.

a) Tubuh manusia (*human body*)

Aspek yang termasuk dalam ranah sumber ini meliputi berbagai bagian tubuh seperti kepala, wajah, kaki, tangan, punggung, jantung, tulang, bahu, dan sebagainya. Selain itu, ranah sumber ini juga mencakup bentuk utuh tubuh manusia serta karakter, sifat, dan watak manusia itu sendiri (Ardiansyah, Dwi, dan Agus, 2020: 124).

- a) *Jantung* masalahnya
- b) memikul tanggung jawab
- c) kepala departemen

b) Kesehatan dan penyakit (*health and illness*)

Ranah sumber ini meliputi konsep kesehatan, penyakit secara umum, maupun penyakit tertentu yang menggambarkan keadaan fisik maupun mental. Metafora yang menggunakan ranah ini sering menggambarkan keadaan atau masalah abstrak dengan istilah-istilah kesehatan dan penyakit.



- a) Masyarakat yang *sehat*
- b) Pikiran yang *sakit*
- c) Dia *melukai* perasaanku.

c) Hewan (*animal*)

Ranah sumber hewan sangat produktif dalam metafora konseptual. Manusia sering diasosiasikan dengan sifat-sifat hewan tertentu untuk menggambarkan karakter, perilaku, atau kondisi emosionalnya. Metafora ini memanfaatkan ciri khas hewan sebagai simbol atau perbandingan yang mudah dikenali.

d) Tumbuhan (*plants*)

Ranah sumber tumbuhan meliputi berbagai bagian dari tumbuhan itu sendiri, aktivitas yang terkait dengan tumbuhan, serta berbagai tahap dalam proses pertumbuhan tumbuhan. Berikut ini adalah beberapa contohnya.

- a) Dia *memupuk* persahabatannya dengan dia.
- b) Ekspor *berkembang* pesat tahun lalu.
- c) *Buah* dari kerja kerasnya

e) Bangunan dan konstruksi (*building and constructions*)

Ranah sumber metafora bangunan dan konstruksi mencakup berbagai bangunan serta struktur yang ada, seperti rumah tinggal, tempat kerja, ruang penyimpanan, dan lain-lain. Selain itu, ranah ini juga meliputi objek-objek statis dalam sebuah bangunan, komponen-komponennya, serta proses atau tindakan dalam pembangunannya. Berikut beberapa contohnya.

- a) Seorang jenius yang *menjulung tinggi*.
- b) Dia *hancur* secara finansial.
- c) Dia *membangun* argumen yang koheren.

f) Mesin dan peralatan (*mechines and tools*)

Ranah sumber mesin dan peralatan mencakup mesin, alat, dan aktivitas yang terkait. Contohnya sebagai berikut.

- a) *Mesin* demokrasi.
- b) *Alat* konseptual.
- c) Dia *menghasilkan* buku setiap tahun.

g) Permainan dan olahraga (*games and sport*)

Ranah sumber metafoa permainan dan olahraga mencakup berbagai jenis permainan dan olahraga, serta karakteristik khususnya, seperti adanya aturan dan atribut tertentu dalam permainan. Berikut ini disajikan beberapa contohnya. Sebagai berikut.



- lang dan transaksi ekonomi (money and economic transaction)**

- Habiskan* waktu anda dengan bijak.
- Saya mencoba *menghemat* energy.
- Dia banyak *berinvestasi* dengan hubungan ini.

Ranah sumber metaforis masakan dan makanan meliputi aktivitas serta berbagai elemen dalam memasak yang melibatkan proses kompleks, seperti pelaku, resep, bahan-bahan, tindakan, produk akhir, dan lain-lain. Berikut beberapa contohnya.

- a) Apa *resep* sukses anda?
b) Itu ide *encer*

Ranah sumber metaforis panas dan dingin berkaitan dengan suhu udara. Ranah ini sering memanfaatkan konsep suhu secara kiasan untuk menggambarkan sikap atau perasaan kita terhadap orang atau benda. Contoh sebagai berikut,

- a) Dalam *panasnya* nafsu
- b) Tatapan *dingin*
- c) Sambutan yang *hangat*

Ranah sumber cahaya dan kegelapan mencakup sifat terang dan gelap yang sering muncul sebagai kondisi cuaca ketika berpikir dan berbicara secara metaforis. Untuk lebih jelasnya ditampilkan contoh berikut.

- a) Suasana hati yang *gelap*.
b) Dia *cerah*.
c) *Awan* kecurigaan

Ranah sumber metaforis gaya mencakup berbagai jenis gaya, seperti gaya gravitasi, magnetik, listrik, dan mekanik. Kekuatan-kekuatan ini hadir dalam



berbagai bentuk di dunia fisik, misalnya ombak, angin, badai, serta agen yang mendorong, menarik, menggerakkan, atau mengirimkan benda lain. Gaya-gaya tersebut memengaruhi perubahan yang terjadi pada benda yang dikenainya, dengan berbagai efek yang berbeda-beda tergantung jenis kekuatannya (Inderasari et al., 2019). Berikut beberapa contohnya. Contohnya sebagai berikut.

- a) Dia *menyapu* kaki saya.
- b) Kau *membuatku* gila.
- c) *Jangan* dorong aku!

m) Perpindahan dan arah (*movement and directions*)

Ranah sumber metaforis perpindahan dan arah mencakup berbagai bentuk gerakan, baik yang dilakukan secara aktif maupun pasif, seperti perubahan lokasi maupun gerakan diam seperti guncangan. Ranah ini melibatkan arah gerak seperti maju, mundur, naik, dan turun. Contohnya sebagai berikut.

- a) Dia memecahkan masalah *langkah demi langkah*.
- b) Inflasi *melonjak*.
- c) Perekonomian anda sedang *melaju kencang*.

Ketiga belas bentuk ranah sumber yang dikemukakan oleh Kovecses (2010:17-28) di atas, kemudian dikembangkan oleh Ardiansyah, Dwi, dan Agus (2020: 128-132) yang dalam penelitiannya menemukan tujuh bentuk ranah sumber baru. Ketujuh bentuk ranah sumber tersebut, yaitu (1) perfileman dan pementasan, (2) ketampakan alam, (3) buku dan bacaan, (4) elemen klasik, (5) profesi dan pekerjaan, (6) tali dan ikatan, dan (7) tulisan dan gambaran.

4. Media Sosial

Sebelum tahun 2000-an, media sosial seperti televisi, radio, dan surat kabar sangat populer sebagai media informasi. Namun, saat ini, media informasi berbasis internet mengambil alih popularitasnya. Media sosial adalah bentuk media online di mana pengguna dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten. Beberapa contoh media sosial termasuk blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Media sosial tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga membantu penggunanya berhubungan dengan berbagai informasi (Usadi & Rahmawati, 2023).

Media sosial adalah platform daring yang digunakan untuk berkomunikasi. Media sosial memberikan dampak signifikan bagi masyarakat, seperti mempermudah komunikasi jarak jauh secara cepat dan menjadi sarana untuk berinteraksi serta



si. Dengan media sosial, manusia dapat berkomunikasi dengan mudah dan di mana saja secara praktis dan cepat (Inderasari, 2019:2). Istilah media sosial dari kata media dan sosial yang masing-masing berarti alat untuk berkomunikasi. Media tidak bisa dipisahkan dari sarana dan teknologi yang mendukungnya, seperti yang terlihat dari berbagai definisi dan pengertian sebelumnya. Tidak terlepas dari cara melihat media dari sudut pandang bentuk dan teknologinya, pengungkapan kata media dapat dipahami melalui proses komunikasi. Sebaliknya, sosiologi biasanya melihat kata sosial dalam media sosial secara teoritis (Mardiatussaadah et al., 2024).

Menurut Michael Cross (2013), media sosial adalah istilah yang merujuk pada berbagai teknologi yang digunakan untuk menghubungkan orang-orang dalam suatu bentuk kolaborasi, pertukaran informasi, dan interaksi melalui konten berbasis web. Karena internet terus berkembang, teknologi dan fitur yang tersedia bagi pengguna juga selalu mengalami perubahan. Sementara itu, menurut Caleb T. Carr dan Rebecca A. Hayes (2015), media sosial merupakan media berbasis internet yang memungkinkan penggunaannya untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri, baik secara langsung maupun tertunda, dengan audiens yang luas atau terbatas. Media sosial ini mendorong nilai konten yang dibuat oleh pengguna serta persepsi terhadap interaksi dengan orang lain.

Menurut Henderi (2007:3), media sosial adalah situs jejaring sosial berbasis web yang memungkinkan setiap pengguna untuk membuat profil yang bersifat publik atau semi-publik dalam suatu sistem terbatas, menghubungkan diri dengan pengguna lain, serta melihat daftar koneksi yang telah mereka buat dalam sistem tersebut. Sedangkan, Philip Kotler dan Kevin Keller mendefinisikan media sosial sebagai sarana bagi konsumen untuk saling berbagi informasi berupa teks, gambar, video, dan audio dengan sesama pengguna maupun dengan perusahaan, serta sebaliknya (Kotler, Keller 2012:568).

5. Instagram

Instagram berasal dari pengertian keseluruhan fungsi aplikasi ini. Kata “insta” berasal dari kata “instan” seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan “foto instan”. Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Instagram juga memungkinkan pengguna untuk menampilkan foto secara instan, mirip dengan konsep polaroid dalam tampilannya. Kata “gram” sendiri berasal dari kata “telegram,” yang mengacu pada cara mengirimkan informasi dengan cepat kepada orang lain. Begitu pula dengan Instagram, yang



can pengguna mengunggah foto melalui jaringan internet sehingga informasi mpaikan dengan cepat. Oleh karena itu, nama Instagram merupakan ari kata instan dan telegram.

Munculnya media sosial dalam kehidupan masyarakat memberikan dampak positif, seperti mendorong partisipasi aktif dan penciptaan konten melalui berbagai platform seperti blog, forum, jejaring sosial, dan dunia maya (Min Adlina et al., 2020:6). Dampak ini memudahkan individu untuk terhubung dan berinteraksi dengan cepat meskipun berada dalam jarak yang jauh. Selain itu, media sosial juga mempermudah proses sosialisasi dan interaksi dengan orang lain, baik yang dikenal maupun tidak, kapan saja dan di mana saja.

Menurut Harista (2017:312), media sosial adalah kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berinteraksi, dan dalam beberapa kasus, berkolaborasi atau bermain bersama dengan orang lain.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian terus dilakukan oleh berbagai pihak guna menemukan kebenaran-kebenaran baru di berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, termasuk penelitian yang relevan dengan topik ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Elen Inderasari, Ferdian Achsan, dan Bini Lestari (2019) dengan judul “Bahasa Sarkasme Warganet dalam Komentar Akun Instagram ‘Lambe Turah’”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sarkasme oleh warganet dalam kolom komentar pada akun Instagram tersebut mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Pelanggaran tersebut mencakup beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kemurahan hati, penerimaan, kerendahhatian, kecocokan, dan kesimpatian.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ifatun Hasanah, Abd. Rahman Rahim, dan Andi Sukri Syamsuri dengan judul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Warganet di Media Sosial Instagram”. Penelitian ini mengkaji penggunaan kalimat sarkasme yang marak ditemukan di dunia maya, khususnya di platform Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh warganet dalam kolom komentar sangat beragam, mulai dari penggunaan bahasa tidak baku, bahasa asing, bahasa gaul yang telah diplesetkan, hingga bahasa Indonesia yang mengandung unsur sarkastis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terkait adalah fokus kajiannya yang sama-sama meneliti bentuk kata dan kalimat dalam konteks penggunaan bahasa sarkasme.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Magdalena Puspa Kurnianti (2020) melalui skripsinya yang berjudul “Gaya Bahasa Ironi, Sinisme, dan Sarkasme dalam Situs Artikel



.co". Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan fungsi gaya bahasa e, dan sarkasme dalam artikel opini Mojok.co yang diunggah pada periode gga Mei 2019 disampaikan dengan bahasa yang santai namun tetap lugas dalam mengutarakan opini. Artikel-artikel opini di Mojok.co dikenal dengan gaya penulisan yang sederhana, memungkinkan para penulis

Penelitian keempat dilakukan oleh Shalia Hadjar Usadi (2022) melalui skripsinya yang berjudul "Analisis Penggunaan Bahasa Sarkasme pada Komentar Warganet di Instagram Kemenkes RI dengan Kebijakan Pemerintah pada Masa Pandemi Mengenai Vaksinasi". Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk bahasa sarkasme yang digunakan oleh warganet dalam komentar di akun Instagram Kementerian Kesehatan RI. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap relevansi penggunaan bahasa sarkasme tersebut dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X Madrasah Aliyah.

Berdasarkan keempat penelitian relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang gaya bahasa ejekan, khususnya sarkasme, merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal fokus kajian, yaitu gaya bahasa sarkasme, serta sumber data yang berasal dari media sosial. Namun, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas karena menganalisis gaya bahasa sarkasme melalui pendekatan stilistika. Penulis akan menguraikan pembentukan gaya bahasa sarkasme, serta penggunaan metafora dalam pewujudan gaya bahasa sarkasme warganet dalam komentar warganet di akun Instagram @dpr_ri.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini menggambarkan proses berpikir peneliti dalam memahami dan mengkaji masalah penggunaan gaya bahasa sarkasme pada media sosial Instagram, khususnya pada kolom komentar akun @dpr_ri. Media sosial Instagram dipilih sebagai sumber data karena menjadi ruang interaksi publik yang luas, karena warganet sering mengekspresikan pendapat, kritik, dan kekecewaan mereka menggunakan berbagai gaya bahasa, termasuk sarkasme.

Objek penelitian adalah komentar-komentar yang terdapat di kolom komentar akun @dpr_ri. Penelitian ini menggunakan tinjauan stilistika linguistik, yaitu kajian yang fokus pada gaya bahasa dan ciri-ciri kebahasaan yang muncul dalam teks. Dengan pendekatan ini, peneliti mencari bukti-bukti linguistik berupa kalimat atau ungkapan yang mengandung gaya bahasa sarkasme. Data yang berupa kalimat sarkasme kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan analisis stilistika, yang menelaah bagaimana gaya bahasa sarkasme dibentuk dan bagaimana pewujudan dalam konteks komentar media sosial.



Proses analisis stilistika mencakup dua tahap utama, yaitu bentuk sarkasme dan sarkasme. Pada tahap bentuk sarkasme, peneliti mengidentifikasi ejekan, an olok-olokan yang membentuk gaya sarkasme, seperti penggunaan metafora, ironi, atau sindiran terselubung. Selanjutnya, pada tahap pewujudan sarkasme, dianalisis bagaimana makna sarkasme tersebut disampaikan secara implisit melalui berbagai mekanisme bahasa dan konteks sosial di media sosial. Keluaran dari penelitian ini adalah pembentukan dan pewujudan metafora gaya bahasa sarkasme warganet di instagram @dpr_ri.



BAGAN KERANGKA PIKIR

